

PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN MINAT LITERASI DASAR PADA ANAK USIA DINI

Suriya Emanita Br. Karo
Universitas Negeri Medan
Email: suriyaemanitabr.Karo@Yahoo.Com

ABSTRAK

Minat literasi harus dimunculkan dan ditumbuhkan sejak usia dini sehingga minat dan kecintaan anak dalam hal baca literasi akan berkembang sampai dewasa. Mengembangkan minat literasi dasar anak usia dini yang utama adalah menjadi tanggung jawab orangtua. Anak yang mendapat dukungan dan bantuan yang baik dari orangtuanya akan bisa belajar dan mencapai kemajuan lebih baik dibanding anak yang tidak mendapat dukungan dan bantuan dari orangtuanya. Tujuan penelitian ini adalah memahami secara mendalam dan mendeskripsikan peran orang tua dalam pengembangan minat literasi dasar anak usia dini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif naratif yaitu dengan menceritakan secara runtut data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) yang diperoleh dari hasil wawancara dan untuk data hasil observasi dianalisis secara deskriptif. Proses analisis data diperoleh dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari lapangan, baik yang diperoleh dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, terdapat empat orang informan yang tidak memiliki kebiasaan literasi dalam keluarga. Keempat informan ini hanya mengajarkan keterampilan literasi pada anak yang akhirnya hanya menjadi sebuah keterampilan saja

Kata Kunci: Peran Orangtua, Literasi Dasar, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Kini budaya literasi di Indonesia menjadi persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum mendarah daging dikalangan masyarakat. Ditengah melesatnya budaya populer, buku tidak pernah lagi menjadi prioritas utama. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar, dari

pada membaca kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih lebih banyak didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Masyarakat cenderung lebih senang menonton dan mengikuti siaran televisi ketimbang membaca.

Literasi sendiri secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi mempunyai arti kemampuan memperoleh informasi dan menggunakannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Budaya membaca dan menulis pada masyarakat Indonesia sampai menghadapi milenium baru ini sebenarnya masih sangat memprihatinkan. Buku-buku pelajaran tidak lagi menjadi teman setia pelajar masa kini. Budaya membaca, menulis dan berdiskusi tidak lagi menjadi ciri khas pelajar yang konon sering disebut sebagai generasi penerus bangsa ini. Padahal ada pepatah yang mengungkapkan bahwa buku adalah gudangnya ilmu dan membaca adalah kuncinya.

Manusia yang terlahir di dunia akan mengalami beberapa tahap perkembangan. Mulai dari bayi, anak-anak, remaja kemudian menjadi dewasa dan semua. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Menurut Sujiono (2009) anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan serta memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Feldman (2009) mengungkapkan bahwa anak yang berada pada usia 0-6 tahun biasa disebut dengan anak usia dini. Durkin & Mentessori (dalam Sunartyo, 2006) mengungkapkan bahwa anak baru bisa belajar membaca setelah anak bisa menulis dengan baik.

Anak harus belajar membaca dengan mendengarkan bunyi dan simbol-simbol huruf, lalu mengulanginya lagi sampai ia benar-benar mengerti. Akan tetapi terkadang anak bisa membaca pada saat yang bersamaan ketika ia bisa menulis. Nuryanti (2008) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu, atau bisa dikatakan apa yang disukai seseorang untuk dilakukan. Berdasarkan data diatas, minat literasi harus dimunculkan dan ditumbuhkan sejak usia dini sehingga minat dan kecintaan anak dalam hal baca literasi akan dibawa anak sampai dewasa.

Menumbuhkan minat literasi dasar anak usia dini yang utama adalah menjadi tanggung jawab orangtua. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya mengembangkan minat literasi dasar anak usia dini masih mengalami banyak hambatan, salah satu hambatannya adalah peran orang tua yang dirasa kurang dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat membaca dan menulis pada anak. Hal

tersebut membuat peneliti berminat untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan minat literasi dasar pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif naratif yaitu dengan menceritakan secara runtut data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) yang diperoleh dari hasil wawancara dan untuk data hasil observasi dianalisis secara deskriptif. Proses analisis data diperoleh dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari lapangan, baik yang diperoleh dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil yang menunjukkan keterlibatan orang tua adalah tanggung jawab, kontribusi dan partisipasi orangtua dalam perkembangan literasi yang terlihat dari penyediaan fasilitas, terlibat secara langsung dalam aktivitas literasi dan membiasakan diri/keluarga untuk memiliki kebiasaan literasi. Hal ini sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh Musfiroh, 2009, keterlibatan orangtua dapat diartikan dengan cara pemberian stimulasi (fasilitas) oleh orangtua kepada anak usia dini; Acock dkk, dalam Katenkamp, 2008, salah satu bentuk keterlibatan orangtua adalah keikutsertaan, dimana orang tua secara aktif terlibat dengan anak; Kebiasaan literasi orang tua/ karakteristik orang tua adalah salah satu aspek dari bentuk keterlibatan orangtua.

Fasilitas yang lengkap akan menstimulasi anak untuk beraktivitas literasi dan menanamkan minat literasi, hal ini dikarenakan fasilitas yang lengkap akan selalu memacu anak untuk selalu ingin tahu penggunaan fasilitas yang ada. Adapun bentuk fasilitas yang dapat menstimulasi minat anak adalah yang menarik, dapat digunakan sambil bermain dan edukatif. Seluruh informan dalam penelitian ini telah berusaha untuk memberikan fasilitas untuk anak. Namun, hanya satu informan saja (RM) yang menyediakan fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Informan ini sangat peka dalam menangkap ketertarikan anak dalam hal literasi.

Kepekaan dan keterlibatan informan secara langsung dalam penggunaan seluruh fasilitas membuat anak tidak merasa jenuh dengan aktivitas literasi. Bahkan, anak merasa tertarik dengan fasilitas baru yang ditemui sehingga tidak menurunkan minatnya

dalam hal literasi. Tidak demikian halnya dengan lima informan yang lain, yang tidak terlalu memperkatikan penyediaan fasilitas. Terdapat banyak buku yang disediakan oleh informan-informan ini, namun buku yang disediakan adalah buku untuk dewasa yang tidak dapat menarik perhatian anak. Meski terdapat banyak fasilitas yang disediakan selain buku, informan-informan ini jarang menggunakan fasilitas lain.

Kelima informan lebih sering menggunakan buku dari sekolah dalam mengajarkan literasi dan dengan metode belajar. Adapun hambatan yang ditemui oleh anak yang menggunakan cara ini adalah terkadang anak tidak dalam keadaan siap dan jenuh sehingga memecah konsentrasi anak yang akhirnya membuahkan hasil yang tidak maksimal. Selain fasilitas terdapat hal lain yang merupakan suatu bentuk dari keterlibatan orangtua, yaitu orangtua menciptakan dan ikut serta dalam kegiatan literasi. Acock dkk, dalam Katenkamp, 2008, telah menjelaskan bahwa salah satu bentuk keterlibatan orangtua adalah keikutsertaan, dimana orang tua secara aktif terlibat dengan anak.

Dalam penelitian ini, lima dari enam informan mengutamakan penjadwalan untuk mengembangkan keterampilan literasi anak. Penjadwalan dilakukan secara rutin rata-rata setiap selepas maghrib disetiap hari selama 30 menit. Dalam prosesnya, pengenalan literasi pada anak berjalan seperti pembelajaran di bangku sekolah. Informan dan anak duduk berhadapan, mengerjakan buku tugas sekolah dan mengasah keterampilan baca-tulis melalui buku sekolah.

Hambatan yang kerap kali terjadi adalah anak lebih suka bermain, anak tidak konsentrasi dan terjadi penawaran untuk menyudahi proses pembelajaran. Satu informan dalam penelitian ini memilih cara yang berbeda dalam mengembangkan keterampilan dan minat literasi anak. Informan tidak mengharuskan anak belajar melalui buku dan tidak menjadwalkan jam belajar untuk anak. Akan tetapi, informan memperkenalkan literasi kepada anak di waktu-waktu anak bermain dengan menggunakan media lain dan dengan cara yang menyenangkan (sambil bermain).

Informan akan mengganti media jika melihat anak sudah mulai bosan dengan media tertentu. Informan juga secara rutin membacakan cerita bergambar yang menarik di setiap hari sehingga anak dapat menikmati jalan cerita tersebut. Kebiasaan keluarga/orangtua juga dapat merupakan bentuk keterlibatan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi minat anak dalam kegiatan literasi. Keluarga/orangtua yang memiliki kebiasaan literasi memiliki peluang yang lebih besar dalam menanamkan minat literasi pada anak. Sedangkan keluarga yang tidak memiliki kebiasaan literasi memiliki

peluang untuk mengajarkan keterampilan literasi pada anak. Hal ini sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh Weigel & Sally Martin, 2005, Kebiasaan literasi orang tua/karakteristik orang tua adalah satu aspek dari bentuk keterlibatan orangtua.

Dalam penelitian ini, terdapat empat orang informan yang tidak memiliki kebiasaan literasi dalam keluarga. Keempat informan ini hanya mengajarkan keterampilan literasi pada anak yang akhirnya hanya menjadi sebuah keterampilan saja. Ketika anak merasa sudah dapat menguasainya, anak tidak memiliki ketertarikan untuk melakukan aktivitas literasi lain seperti membaca buku cerita, menggambar, bercerita atau menulis untuk mengisi waktu luang. Terdapat satu informan (RM) yang memiliki kebiasaan literasi keluarga dan selalu melibatkan anak dalam kegiatan tersebut.

Informan kerap meminta anak membaca buku cerita, menulis atau menggambar untuk mengisi waktu luang. Informan dan keluarga juga sering memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku bersama-sama. Informan selalu melibatkan anak dalam aktivitas literasi yang dilakukannya sehingga anak secara terpolanya sudah dapat melakukan aktivitas tersebut tanpa diminta. Selanjutnya terdapat satu informan lagi yang memiliki kebiasaan literasi keluarga, akan tetapi informan jarang melibatkan anak dalam proses tersebut.

Informan kerap membaca atau menulis buku dan hanya meluangkan waktu 2-3 kali seminggu untuk mengajarkan anak baca-tulis. Informan sering mengajarkan literasi secara terjadwal meskipun terkadang menstimulasi kemampuan literasi anak dengan bermain peran. Intensitas keterlibatan dengan anak lebih rendah dari pada intensitas kegiatan literasi yang dilakukannya sendiri. Terdapat hal-hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kesadaran orangtua tentang menumbuhkan kemampuan literasi dapat dilakukan sejak dini. Lima orang informan dalam penelitian ini memperkenalkan anak dalam dunia literasi ketika anak berada di Taman Kanak-kanak (TK), sedangkan satu orang informan (RM) memperkenalkan anak pada dunia literasi sejak anak berusia 1 tahun.

Kelima informan tersebut berusaha mengajarkan keterampilan literasi dan satu orang informan berusaha menanamkan minat literasi pada anak. Maka, merupakan hal yang wajar jika anak dari informan RM memiliki keterampilan literasi yang lebih baik dan kebiasaan literasi yang sudah terpolanya. Cara mengajarkan literasi pada anak juga merupakan hal yang penting. Informan yang mengajarkan literasi dengan marah, kasar, membentak, mengancam, mengarahkan dan menuntut akan membuat anak tidak konsentrasi dalam pembelajaran. Anak akan merasa takut dan akhirnya hanya menurut

tanpa dapat menyerap materi yang diajarkan. Sedangkan pujian, bimbingan yang lembut dan kepekaan ketika anak sudah mulai bosan dengan materi dapat menjaga mood anak dalam keadaan baik. Untuk itu, diperlukan kesabaran, kepekaan, dan kreativitas yang memadai dalam membimbing anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan minat literasi dasar anak usia dini oleh orangtua dapat dilihat dari: cara orangtua dalam mengembangkan minat literasi dasar anak usia dini, faktor-faktor yang menjadi kendala orangtua dalam mengembangkan minat literasi dasar anak usia dini, dan cara orangtua mengatasi kendala dalam pengembangan minat literasi dasar anak usia dini. Berdasarkan kesimpulan tersebut untuk pengembangan selanjutnya penulis menyarankan agar subyek penelitian diharapkan dalam mengembangkan minat literasi dasar anak usia dini sebaiknya selalu memberikan hal-hal positif kepada anak diantaranya adalah selalu memuji perkembangan belajar anak, bimbingan yang lembut, memberi reward berupa buku untuk memupuk kecintaan anak dalam kegiatan literasi, dan diharapkan subyek penelitian peka ketika anak sudah mulai bosan agar dapat menjaga mood anak dalam keadaan baik.

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai peran orangtua dalam menumbuhkan minat literasi dasar anak usia dini oleh orangtua dalam aspek sosial ekonomi dan pendidikan orangtua sehingga mampu memperlihatkan bagaimana pengembangan minat literasi dasar anak usia dini oleh orangtua yang memiliki kondisi ekonomi yang berbeda dan latar belakang pendidikan yang berbeda yang belum tergal dari penelitian ini sehingga informasi dan pengetahuan pembaca mengenai pengembangan minat literasi dasar anak usia dini semakin beragam.

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keterlibatan orangtua dapat dilihat dari:

1. Penyediaan Fasilitas Oleh Orangtua.

Penyediaan fasilitas literasi yang bervariasi, dapat digunakan anak sebagai sarana permainan, berwarna-warni, banyak gambar, sesuai dengan ketertarikan anak dan secara fleksibel dapat dibawa anak kemana-mana memberikan efek yang baik dalam

perkembangan literasi anak. Penyediaan fasilitas dengan ciri tersebut akan dapat menstimulasi anak untuk lebih tertarik dalam penggunaannya, sehingga akan merangsang keterampilan dan minat literasi anak.

2. Aktivitas Sehari-hari Yang Berkaitan Dengan Literasi

Aktivitas literasi seperti membacakan buku secara rutin, mengajak bercerita, bernyanyi, bermain peran dan memperkenalkan literasi dengan berbagai fasilitas dapat meningkatkan keterampilan dan minat literasi. Memperkenalkan literasi pada usia dimana minat literasi anak mulai muncul juga akan memaksimalkan keterampilan dan minat anak. Praktek literasi yang dilakukan dengan fasilitas/cara yang sama dan ketika anak dalam kondisi tidak siap akan membuat anak kurang berminat dengan aktivitas tersebut. Sebaliknya, praktek literasi yang dilakukan dengan fasilitas yang bervariasi, kontinyu, sambil bermain akan menumbuhkembangkan keterampilan dan minat literasi anak. Selain itu, cara mengajarkan literasi yang kurang bersahabat seperti marah, membentak, memaksa, mengancam dan menuntut akan menurunkan minat anak. Sedangkan cara mengajarkan literasi yang bersahabat seperti intonasi suara yang lembut, bercanda, sambil bermain, memuji dan membimbing dapat meningkatkan minat anak.

3. Kebiasaan Orangtua/Keluarga

Kebiasaan orangtua/keluarga merupakan suatu bentuk keterlibatan yang dapat mempengaruhi minat literasi anak. Keluarga yang memiliki kebiasaan literasi dan membiarkan anak terlibat didalamnya membuka peluang yang lebih besar untuk menumbuhkan minat literasi. Keluarga yang memiliki kebiasaan literasi namun tidak membiarkan anak terlibat didalamnya membuka peluang yang lebih kecil untuk menumbuhkan minat literasi. Sedangkan, keluarga yang tidak memiliki kebiasaan literasi membuka peluang yang sangat kecil untuk menumbuhkan minat literasi anak. Kesadaran orangtua akan pentingnya literasi dan kebutuhan untuk menumbuhkan minat literasi anak mendukung bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh orangtua. Orangtua yang memahami pentingnya literasi akan terlibat dengan lebih bervariasi, baik secara fasilitas, aktivitas dan kebiasaan yang dibangun.

DAFTAR RUJUKAN

Feldman, P:O. 2009. Human developmen (11 th ed). New York: MC Graw Hill

Katenkamp, Angela mae. 2008. The Relation Between Parents Invokvement

Beliefs And

- Weigel, Daniel J & Sally Martin. 2005. Literacy and Language Develpment.
University of Nevada Cooperative Extention and Agricultural Experiment
Station
- Musfiroh, T. 2009. Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini. Jakarta.
Gramedia Widiasarana Indonesia
- Nuryanti, L. 2008. Psikologi Anak. Jakarta:PT Indeks
- Sujiono, Y.N. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
Sunartyo, N. 2006. Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini. Jogjakarta:
Think
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2009. Metode Penelitian Pendidikan.Bandung: PT
Remaja RosdaKarya
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,
dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:
Penerbit Alfabeta